ESAWAYA
Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Mutu Pendidikan
e-ISSN 3089-4360

https://journal.gknpublisher.net/index.php/esawaya Vol. 3 No. 1 Juli 2026 hal. 13-20

Diterima Tanggal: 7 Juli 2026
Disetujui Tanggal: 11 Juli 2026

TANTANGAN DAN PELUANG PENGEMBANGAN POTENSI REMAJA GEN Z MELALUI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI GEREJA TIMOTIUS PUSIAN BARAT

[1]Devis Oktavianus Pinontoan, [2]Meisi age, [3]Jufiasti ansibi, [4]Hizkia Bryanli Dalombo, [5]Yatas wisabla

Institut Agama Kristen Negeri Manado
meisiage@gmail.com

Abstract

Generation Z possesses significant potential in leadership, service, creativity, and the use of digital technology. However, the development of this potential faces various challenges—such as the influence of social media, the quest for validation, promiscuity, and peer pressure—that can impact the growth of adolescents' faith and character. This study aims to describe the challenges and opportunities regarding the development of Generation Z adolescents' potential through Christian Religious Education at Timotius Pusian Barat Church. The research employs a literature review method with a descriptive-qualitative approach, analyzing various relevant journals, books, and scholarly sources. The findings indicate that Christian Religious Education plays a crucial role in shaping character, strengthening spirituality, and developing leadership and service skills among adolescents. Support from the church, family, and educational environments is a key factor in creating a nurturing space that meets the needs of Generation Z. Through contextual mentoring strategies grounded in biblical values, adolescents are expected to optimally develop their potential and become individuals of faith and character who are ready to serve within the community.

Abstrak

Generasi Z memiliki potensi besar dalam bidang kepemimpinan, pelayanan, kreativitas, dan pemanfaatan teknologi digital. Namun, perkembangan potensi tersebut menghadapi berbagai tantangan, seperti pengaruh media sosial, pencarian validasi, pergaulan bebas, serta tekanan dari lingkungan sebaya yang dapat memengaruhi pertumbuhan iman dan karakter remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tantangan dan peluang pengembangan potensi remaja Generasi Z melalui Pendidikan Agama Kristen di Gereja Timotius Pusian Barat. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui analisis berbagai jurnal, buku, dan sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam membentuk karakter, memperkuat spiritualitas, serta mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan pelayanan remaja. Dukungan gereja, keluarga, dan lingkungan pendidikan menjadi faktor utama dalam menciptakan ruang pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan Generasi Z. Dengan strategi pembinaan yang kontekstual dan berlandaskan nilai-nilai Alkitab, remaja diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal serta menjadi pribadi yang beriman, berkarakter, dan siap melayani di tengah masyarakat.

Kata kunci: Generasi Z, pengembangan potensi, Pendidikan Agama Kristen, gereja, karakter.

PENDAHULUAN

Pentingnya perkembangan poteni Remaja Generasi Z di Era Digital perkembangan pesat dunia digital telah membawa transformasi mendalam bagi hampir semua aspek kehidupan manu, termasuk kehidupan anak muda. Generasi Z adalah anak-anak yang lahir antara tahun hingga tumbuh di tengah aliran teknologi informasi yang terus menerus bergerak. Mereka adalah generasi yang sudah terbiasa dengan internet, media sosial, dan alat digital canggih sejak usia muda, sehingga sering disebut sebagai digital natives, generasi pertama yang dianggap sudah terampil dalam memanfaatkan teknologi. Pentingnya pengembangan poensi remaja Generasi Z di era digital menjadi suatu kebetulan yang mendesak dan harus diperhatikan. Generasi ini menyimpan potensi yang sangat besar energi yang melimpah, kreativitas yang tinggi, serta kemampuan untuk berinovasi yang dapat menjadikan mereka sebagai agen perubahan yang penting, baik di lingkungan gereja maupun di masyarakat secara umum. Namun, potensi ini hanya bisa dikembangkan dengan meksimal jika mendapat pendampingan yang tepat, terarah, serta sesuai konteks. Tanpa bimbingan yang cukup, remaja berisiko kehilangan tujuan dan prinsip nilai-nilai iman mereka, yang pada gilirannya mengakibatkan penurunan komitmen serta pertisipasi mereka dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan potensi remaja baik dari segi spritual, intelektual, sosial, maupun emosional harus menjadi fokus utama bagi gereja dan keluarga Kristen. Gereja diharapkan untuk tampil secara otentik di berbagai aspek kehidupan Generasi Z, termasuk dalam dunia digital, sehingga pembinaan yang dilakukan benar-benar relevan, berarti, dan mampu menghasilkan generasi muda yang beriman, berkarakter, dan memiliki potensi besar untuk Tuhan dan sesama.

Generasi Z menunjukan cita-cita yang sangat berbeda dibandingan generasi sebelumnya. Menurut Masinambow dan Nasrani (2022), Generasi Z sangat berkaitan dengan teknologi digita dan media sosial, dengan atribut utama seperti tingkat kreativitas yang tinggi, kebebasan dalam mengekspresikan diri, toleransi yang tinggi, kemampuan untuk melakukan banyak tugas secara bersamaan, seperti kecerdasan kuat terhadap konten yang visual, interaktif, dan kolaboratif. Mereka juga lebih cenderung belajar secara mandiri dengan kebiadaan mencari informasi yang diperlukan melalui berbahai platfrom digital (Masinambow & Nasrani 2022). selain itu, Genarasi Z hidup dalam lingkungan yang dipenuhi oleh aliran informasi dan hiburan digital yang tak ada habisnya. Di indonesia, generasi muda bahkan menduduki peringkat tinggi dalam penggunaan jejaring sosial di seluruh dunia. Namun, dibalik potensi tersebut, Generasi Z menghadapi tantangan besar. Siregar dan Tafonao (2021) menunjukan adanya berbagai masalah yang dihadapi remaja di era digital, mulai dari terpameran konten negatif, ketergantungan media sosial, hingga tekanan akademik yang semakin mengintensif (Siregar & Tafonao 2021). Munculnya nilai-nilai relativisme moral dan sekularisme dalam budaya digital dapat secara signifikan mengancam identitas spritual serta dasar iman remaja Kristen. Ide-ide yang bertentangan dengan ajaran iman Kristen dapat diakses remaja dengan mudah, tanpa adanya pengawasan yang cukup. Kondisi ini mengingatkan bahwa gereja harus merespons dengan cepat, tepat, dan sesuai dengan konteks untuk melindungi generasi muda dari dampak negatif era dgital.

Dalam menghadapi berbagai tantangan yang dialami oleh generasi Z, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang potensi yang sangat strategis dan esensial. Zega (2021) menunjukan bahwa perubahan akibat kemajuan teknologi memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan remaja, terutama bagi generasi Z (Zega 2021). Oleh karena itu, PAK dalam konteks keluarga dan gereja berperan kursial dalam membangun spritualitas serta melindungi remaja dari penurunan moral. Penelitian yang dilakukan oleh Dalensang dan Molle (2021) mengusulkan bahwa gereja harus tetap berkomitmen untuk mengedepankan nilai-nilai Kristen dan pengembangan pendidikan Kristen dan mengembangkan pendidikan Kristen sebagai cara untuk mencapai tujuan pembinaan generasi muda yang tumbuh dalam iman (Dalensang & Molle 2021). Dalam lingkungan

gereja, PAK meliputi berbagai aktivitas, seperti pengajaran dasar iman Kristen, studi Alkitab, ibadah untuk remaja, katekisasi, kelompok kecil persekutuan, pelayanan musik, drama rohani, hingga kegiatan pengembaraan spritual. Semua ini menjadi bagian strategis pembinaan yang saling melengkapi satu sama lain.

Kondisi remaja di Gereja Timotius Paulus Barat menggambarkan situasi yang umum dihadapi oleh banyak gereja lokal dalam era digital saat ini. Heryanto dkk (2024) menyatakan bahwa gereja-gereja saat ini berhadapan dengan tantangan signifikan dalam memperkuat karakter kaum muda akibat pengaruh digitalisasi yang semakin meluas (Heryanti dkk., 2024). Hal ini juga dirasakan dalam pelayanan di Gereja Timotiuas Paulus Barat, dimana penggunaan media sosial dan akses internet yang lebih mudah berdampak besar terhadap kehidupan spritual dan perilaku remaja di jemaat. Remaja di Gereja Timotiuas Paulus Barat menjadi sebuah aset spritual yang sangat berharga untuk kelangsungan pelayanan dan misi gereja di masa mendaatang. Namun, pada zaman digital ini, tidak sedikit dari mereka yang masih belum mampu menggunakan media sosial dengan bijak dan bertanggung jawab sesuai dengan prinsip-prinsip Kristiani. Partisipasi remaja dalam ibadah dan program pembinaan di Gereja Timotius Paulus Barat juga menghadapi tantangan tersendiri. Beberapa remaja tampak kurang bersemangat dalam mengikuti program pembinaan spritual, semetara yang lain mengalami kesulitan dalam menyeimbangi tuntutan gaya hidup digital dengan panggilan untuk berkembangan dalam iman. Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa pengembangan potensi remaja Generasi Z melalui Pendidikan Agama Kristen di era digital adalah hal yang mendesak dan tidak dapat ditunda. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara komperhensif isu-isu tersebut dengan konteks khusus Gereja Timotius Paulus Barat, dengan harapan memberikan kontribusi pemikiran yang berharga bagi gereja, pendidikan Kristen, dan semua pemangku kepentingan untuk merumuskan strategi pembinaan remaja yang lebih efektif, teransformatif, dan berpengaruh nyata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk mengeksplorasi Pendekatan ini melibatkan proses pengumpulan, penelaahan, dan analisis sumber referensi yang relevan, seperti jurnal akademik, buku, internet, dan artikel yang dapat dipercaya. Kajian difokuskan pada pembahasan konsep, serta praktik yang terkait dengan, Tantangan Dan Peluang Pengembangan Potensi Remaja Gen Z Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Timotius Pusian Barat terutama. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk menyusun gambaran yang komprehensif. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif guna menemukan pola, hubungan, serta potensi inovasi yang dapat diimplementasikan di masa depan. Metode ini dipilih karena mampu memberikan wawasan yang mendalam sekaligus menyediakan dasar teoritis yang solid untuk mendukung pembahasan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Remaja Generasi Z di Gereja Timotius Pusian Barat

Remaja adalah sumber daya spritual terpenting untuk kelangsungan eksistensi dan aktivitas gereja. Seperti yang dinyatakan oleh Haryani (2022), remaja di gereja berfungsi sebagai generasi berikutnya yang tidak hanya mewarisi iman Kristen, melainkan juga mempunyai kemampuan besar untuk memberikan sumbangsi nyata bagi gereja dan bangsa di zaman mereka (Haryani 2022).

Di Gereja Timotius Paulus Barat, remaja dari Generasi Z membawa berbagai keunikan, kreativitas, dan dinamika yang menjadi ciri khas generasi mereka. Mereka dibesarkan di era digital, akrab dengan teknologi, terbiasa melakukan pemikiran kritis, dan menunjukan antusiasme yang tinggi dalam mengungkapkan diri. Manalu dkk (2022) menekankan bahwa pengembangan yang tepat di dalam gereja sangat penting untuk mengarahkan potensi luar biasa yang dimiliki remaja agar bisa dimangaatkan bagi kemuliaan Tuhan serta pelayanan

kepada jemaat (Manalu dkk., 2022). Kemampuan remaja Genaerasi Z di Gereja Timotius Pusian Barat dapat dilihat dalam dua aspek pokok yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain: kemampuan dalam memimpin dan kemampuan dalam pelayanan. Kedua aspek ini merupakan bagian integral dan identitas seorang pemuda Kristen yang hidup dalam iman serta berkontribusi nyata untuk orang lain.

1. Potensi dalam Kepemimpinan

Dalam jurnal yang berjudul Kepemimpinan Yesus Kristus sebagai Model Kepemimpinan Kristen karya Bulane dkk (2024) menjelaskan bahwa, pengertian Kepemimpinan Kristen terdiri daru dua istilah, yaitu 'kepemimpinan' dan 'Kristen'. Menggali tentang kepemimpinan Kristen bukan sekedar mempelajari dua aspek tersebut secara terpisah lalu menggabungkannya begitu saja. Jerry Rumahlatu menjelaskan bahwa kepemimpinan Kristen bisa diartikan sebagai kepemimpinan di antara orang-orng yang beriman Kristen. Namun, konsep kepemimpinan Kristen jauh lebih kompleks dari pada itu. Pemimpin Kristen diartikan sebagai sosok yang dalam menjabat sebagai pemimpin, meneladani segala aspek kehidupan Yesus Kristus selaku pemimpin utama. Dari penjelasan tentang kepemimpinan Kristen yang disampaikan oleh penulis, maka kita dapat memahami kepemimpinan Kristen sebagai suatu model kepemimpinan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip atau contoh kepemimpinan yang telah diajarkan oleh Yesus Kristus (Bulane dkk., 2024).

Pemimpin dalam lingkungan Kristen, termasuk yang masih muda, memiliki panggilan untuk menjadi agen spritual yang memotivasi dan memperdayakan individu lain agar bisa meraih potensi penuh mereka dalam Kristus. Nainggolon dan Paradesha (2022) dalam studi mereka mengenai contoh kepemimpinan Kristen menyatakan bahwa spritualitas yang mendalam menjadi dasar fundamental bagi seorang pemimpin Kristen. Standar kehidupan rohani yang tinggi harus ditanamkan sejak awal kepada remaja, sehingga mereka bisa berkembang menjadi pemimpin yang pintar secara intelektual dan sekaligus kuat secara spritual (Nainggolon & Paradesha 2022). Remaja di Gereja Timotius Paulus Pusian Barat memiliki kemampuan kepemimpinan yang signifikan dan cukup layak untuk diakui. Mereka adalah sosok yang penuh energi, bernai mengambil tindakan, serta memiliki kemampuan berkontribusi dan berkolaborasi dalam kelompok. Sifat Generasi Z yang melek teknologi dan terbiasa bekerja dalam jaringan justru menjadi aset kepemimpinan yang sangat sesuai di masa digital ini. Kualitas kepemimpinan ini dapat disaksikan melalui keberanian beberapa dai mereka dalam mengisi posisi sebagai ketua diberbagai kegiatan gereja, seperti memimpin ibadah remaja, berperan sebagai koordinator kelompok kecil, atau memimpin doa. Namun gereja harus menyediakan ruang, memberikan kepercayaan, dan melakukan pembinaan yang tepat agar potensi ini tidak terabaikan, melainkan dapat berkembang dan berbuah bagi kemuliaan Tuhan

2. Potensi Pelayanan

Yesus Kristus sendiri menunjukan contoh kepemimpinan yang berfokus pada pelayanan, seperti yang dinyatakan dalam Markus 10:45: "Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, tetapi untuk memberikan pelayanan." Prinsip ini menjadi dasar bagi setiap aktivitas pelayanan yang dijalankan oleh umat Tuhan, termasuk di kalangan remaja. Ruhupatty (2023) menyatakan bahwa generasi muda Kristen adalah pilar utama dalam pelayanan gereja, berdasarkan studi PAK spritual. Tanpa partisipasi aktif dari kaum muda di berbagai sektor pelayanan, gereja tidak dapat menjalankan misi dan panggilan dengan maksimal (Ruhupatty 2023). Karena itu, investasi di dalam pembinaan dan pengembangan kapasitas pelayanan remaja adalah langkah strategis yang harus dilakukan gereja dengan penuh komitmen dan berkelanjutan. Marisi et al. (2023) dalam penelitian mereka mengenai pembinaan anggota gereja untuk meningkatkan spritualitas remaja pemuda menemukan bahwa program yang mengikutsertakan remaja secara langsung dalam pelayanan terbukti lebih berhasil dalam membangun komitmen iman dan rasa memiliki terhadap gereja (Marisi dkk., 2023). Para remaja di Gereja Timotius Pusian Barat sejatinya memiliki potensi pelayanan yang sangat bervariasi dan berharga seperti ada yang memiliki potensi untuk bermain alat

musik, bernyani, bahkan menari. ada juga yang pakar dalam bidang media digital remaja memiliki kemampuan yang alami dalam mengelolah media sosial, bisa membantu membuat konten yang kreatif dan bisa menyebarkan injil lewat media digital, dan juga potensi-potensi lain yang bisa dipakai untuk kemuliaan nama Tuhan. Gereja Timotius Pusian Barat perlu menyusun inisiatif pemgembangan yang memungkinkan remaja untuk mengenali, merawat, dan menyalurkan kemampuan pelayanan mereka di dalam kasih Kristus. Oleh karena itu, potensi kepemimpinan dan pelayanan remaja Generasi Z di Gereja Timotius Pusian Barat bukanlah sekedar sesuatu yang perlu diakui, tetapi harus dikembangkan secara aktif melalui bimbingan pastoral yang penuh perhatian, program pembinaan yang sesuai dengan konteks, dan penugasan tanggung jawab yang nyata.

Tantangan Pengembangan Potensi Remaja Generasi Z

Kemajuan teknologi informasi di era digital membuka berbagai kemungkinan baru dalam dunia pendidikan, sekaligus memunculkan persoalan yang tidak bisa dianggap sepele dalam proses pembentukan karakter generasi muda. Menurut Nafsaka (2023), kondisi pengawasan orang tua yang lemah dan minimnya keterlibatan lingkungan sosial dapat semakin memperparah kerentanan remaja dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif. Beberapa tantangan utama yang teridentifikasi antara lain:

Haus Validasi (Validation Seeking). Salah satu dorongan terkuat yang dialami remaja adalah keinginan untuk diakui dan diterima oleh lingkungan sekitarnya, khususnya teman sebaya. Demi memperoleh pengakuan tersebut, tidak jarang remaja mengambil jalan yang berisiko, seperti terlibat dalam perkelahian kelompok, menunjukkan perilaku menyimpang, atau mengunggah konten yang bersifat provokatif di berbagai platform media sosial (Santrock, 2003). Kebutuhan akan pengakuan ini kian menguat seiring dengan kemudahan yang ditawarkan dunia digital, di mana fitur-fitur seperti tanda suka (like) dan kolom komentar memberikan umpan balik instan yang bisa memicu ketergantungan emosional remaja terhadap opini orang lain (Przybylski et al., 2013). Kondisi ini berpotensi membentuk pola pikir yang menempatkan penilaian eksternal sebagai ukuran utama harga diri.

Pergaulan Bebas, Fenomena pergaulan bebas yang mencakup hubungan seksual di luar nikah, penyalahgunaan zat adiktif seperti narkoba, serta konsumsi minuman beralkohol, merupakan ancaman nyata yang mengancam kualitas moral dan kesehatan remaja. Santrock (2003) menjelaskan bahwa perilaku-perilaku berisiko ini umumnya muncul pada fase remaja, karena pada masa ini individu tengah dalam tahap pencarian jati diri yang mendorong mereka untuk mencoba hal-hal baru tanpa sepenuhnya mempertimbangkan dampak dan konsekuensinya. Rasa ingin tahu yang tinggi, dikombinasikan dengan kontrol diri yang belum matang, menjadikan remaja kelompok yang sangat rentan terhadap godaan pergaulan bebas.

Pengaruh Teman Sebaya (Peer Pressure), Lingkaran pertemanan memegang pengaruh yang sangat signifikan terhadap pembentukan perilaku remaja. Pada usia ini, remaja cenderung lebih mendengarkan dan mengikuti norma-norma yang berlaku di antara teman-temannya dibandingkan dengan arahan orang tua atau guru. Ketika lingkungan pertemanan yang dimasuki bersifat negatif, maka besar kemungkinan remaja akan terbawa arus dan meniru perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai positif (Zubaedi, 2015). Tekanan sosial dari kelompok sebaya ini seringkali berlangsung secara halus namun efektif dalam membentuk keputusan dan tindakan remaja sehari-hari.

Pengaruh Media Sosial, Media sosial telah mengubah cara remaja berinteraksi dan memandang dunia secara mendasar. Di balik manfaat yang ditawarkannya, platform digital ini juga membawa sejumlah risiko serius, di antaranya praktik cyberbullying atau perundungan siber, paparan konten bermuatan kekerasan maupun pornografi, serta memudarnya kebiasaan berinteraksi secara tatap muka. Berkurangnya interaksi sosial langsung secara perlahan dapat mengikis kemampuan empati dan keterampilan komunikasi interpersonal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat (Muhammad, 2020). Selain itu, paparan media sosial yang tidak terkontrol juga dapat mendistorsi persepsi remaja tentang realitas, nilai-nilai kehidupan, dan

standar perilaku yang seharusnya.

Tantangan-tantangan tersebut dipengaruhi oleh tiga lingkungan utama: Keluarga: Keluarga merupakan fondasi pertama dalam pembentukan karakter seorang anak. Ketidakharmonisan dalam hubungan keluarga, komunikasi antara orang tua dan anak yang tidak berjalan dengan baik, serta lemahnya pengawasan terhadap aktivitas remaja, dapat mendorong mereka mencari perhatian dan pengakuan dari pihak luar yang belum tentu memberikan pengaruh positif.

Sekolah: Lembaga pendidikan formal memikul tanggung jawab besar dalam membentuk karakter peserta didik. Sekolah yang tidak konsisten dalam menegakkan aturan, serta kurangnya keteladanan dari para pendidik, secara tidak langsung membuka celah bagi berkembangnya perilaku menyimpang di kalangan siswa.

Masyarakat: Nilai-nilai yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat turut membentuk orientasi moral remaja. Budaya yang cenderung individualis dan minimnya rasa kepedulian sosial antar sesama warga dapat memperbesar risiko melemahnya nilai-nilai moral pada generasi muda, karena mereka kehilangan contoh nyata tentang pentingnya kebersamaan dan tanggung jawab sosial.

Peluang Pengembangan Potensi Melalui Pendidikan Agama Kristen

Pengembangan Potensi Remaja dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pengetahuan tentang ajaran Kristen, tetapi juga sebagai proses pembinaan karakter, iman, dan moral remaja. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, remaja diarahkan untuk memahami firman Tuhan serta menghidupi nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses tersebut, guru berperan sebagai pendidik sekaligus pembimbing yang membantu remaja mengembangkan potensi spiritual, moral, dan sosial sehingga mereka mampu membangun hubungan yang baik dengan Tuhan, sesama, maupun lingkungan sekitarnya (Halamury, 2024).

Pengaruh Metode Pembelajaran terhadap Pengembangan Potensi Remaja Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung pengembangan potensi remaja. Penggunaan strategi pembelajaran yang aktif dan berpusat pada remaja memberikan kesempatan bagi mereka untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar. Melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, remaja dapat bertukar pengalaman, mengemukakan pendapat, serta memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran Kristen. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mendorong remaja menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Farida, 2023, hlm. 76).

Peran Lingkungan dalam Pengembangan Potensi Remaja. Lingkungan keluarga dan sekolah memiliki kontribusi yang besar terhadap perkembangan potensi remaja. Keluarga menjadi tempat pertama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui bimbingan serta teladan orang tua. Sementara itu, sekolah menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan kemampuan intelektual, sosial, dan karakter remaja. Kehadiran teman sebaya yang memiliki pengaruh positif juga menjadi faktor penting dalam memotivasi remaja untuk mengembangkan bakat, meningkatkan rasa percaya diri, serta bertumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berkarakter baik (Masni, 2017, hlm. 60).

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pengembangan Potensi Remaja

Pendidikan adalah elemen yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia, terutama di zaman di mana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terjadi dengan sangat cepat. Prubahan ini memberikan implikasi yang singnifikan bagi sistem pendidikan. Di samping itu, pendidikan menjadi kebutuhan esensial bagi setiap individu yang berkeinginan untuk tumbuh, berkembang, dan menghasilkan karya. Pendidikan harus senantiasa sejalan dengan kemajuan

zaman dan kebutuhan masyarakat. Dalam prosesnya, manusia memerlukan individu lain untuk mengajarkan berbagai hal dan juga memerlukan mentor yang bisa membantu mengasah potensi yang ada. Pendidikan yang diperlukan bukan sekedar pendidikan fisik yang fokus pada pengembangan jasmani, tetapi juga pendidikan spritual yang menyentuh aspek jiwa, termasuk pendidikan agama yang mencerminkan identitas keyakinan seseorang. Oleh karena itu, Pendidikan Kristen tidak hanya diharapkan berdampak pada perkembangan intelektual dan kognitif, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk kedewasaan dalam aspek spritual. Dalam ranah pendidikan Kristen, seorang pendidik yang menyampaikan ajaran Kristus diharapkan memiliki spritualitas yang tinggi, yaitu menjadi sosok yang berjiwa rohani dengan pola pikir yang sejalan dengan Kristus. Berdasarkan pandangan Rahmiati Tanudjaja, terdapat ilmu kriteria yang dapat digunakan untuk mengevaluasi spritualitas seseorang: partisipasi dalam kegiatan keagamaan, keterlibatan dalam pelayanan masyarakat, adanya kejadian-kejadian yang sifatnya supranatural dalam kehidupannya, pola hidup yang menjauh dari aktivitas seperti duniawi serta penggunaan simbol-simbol Kristen, seperti membawa Alkitab, mengenakan perhiasan rohani, atau mendengar lagu-lagu Kristen sebagai wujud kasih kepada Tuhan. (Heryanto dkk., 2021).

Penerapan Nilai-nilai karakter Kristen di kalangan generasi muda di era digital merupakan suatu hal yang perlu diperkuat terus menerus dengan cara yang cermat dan menyeluruh. Remaja yang menganut ajaran Kristen wajib dilengkapi dengan pengetahuan yang mendalam mengenai perinsip-prinsip Kristen, serta mampu mengintegrasikannya dalam aktivitas sehari-hari. Ini sejalan dengan tujuan pembelajaran dalam kurikulum sekolah menengah pertama teologi Kristen pada Fase D, yang menginstigasi para siswa untuk mengambil pelajaran dari pengalaman iman tokoh-tokoh Alkitab, tokoh-tokoh nasional, dan tokoh Kristen lainnya, dan selanjutnya menerapkan sikap beriman serta rasa syukur, cinta, ketaatan, kejujuran dan yanggung jawab, kepedulian dan sikap suka menolog, disiplin serta kerja keras, rasa ingin tahu dan minat membaca, empati serta persahabatan, toleransi dan cinta damai, kesabaran dan pengendalian diri.

Dalam jurnal Pendidikan Karakter Dewasa Awal Membentuk Generasi Yang Bertanggung Jawab Karya Bansae (2023) menjelaskan bahawa pendidikan karakter selama masa dewasa awal mempunyai peranan kursial dalam menciptakan gen erasi yang bertanggung jawab serta memiliki integritas moral yang baik. (1) pondasi dasar; pendidikan karakter di tahap dewasa awal berfungsi dalam membantung basis moral yang solid sejak awal, sehingga menciptakan landasan yang kuat untuk perkembangan diri mereka dimasa mendatang; (2) pembentukan nilai dan sikap; ini merupakan fase penting di mana individu mulai menentukan nilai dan sikap yang mereka miliki. Pendidikan karakter selama dewasa awal membantu memastikan bahwa mereka mengadopsi nilai-nilai yang baik dan sikap positif. (3) menghadapi tantangan sosial; masa dewasa awal sering kali memunculkan tantangan sosial yang rumit. Pendidikan karakter membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan tanggung jawab sosial agar dapat mengatasi tantangan tersebut dengan baik. Pendidikan karakter di dewasa awal sangat kursial dalam membentuk individu menjadi peribadi yang berintegritas dan mampu memberikan dampak positif dalam masyarakat (Bansae dkk., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa remaja Generasi Z di Gereja Timotius Pusian Barat memiliki potensi yang besar dalam bidang kepemimpinan, pelayanan, kreativitas, serta pemanfaatan teknologi digital. Potensi tersebut merupakan aset penting bagi keberlangsungan pelayanan gereja dan pembangunan karakter generasi muda. Namun, perkembangan potensi tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan yang muncul akibat perkembangan era digital, seperti pengaruh media sosial, pencarian pengakuan (validation seeking), pergaulan bebas, tekanan teman sebaya, serta berkurangnya kualitas interaksi sosial yang dapat memengaruhi pertumbuhan iman dan moral remaja. Pendidikan Agama Kristen menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter, memperkuat spiritualitas, serta menanamkan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan remaja. Melalui proses pembelajaran, pembinaan, pendampingan, dan keterlibatan aktif dalam pelayanan gereja, remaja dapat diarahkan untuk mengenali, mengembangkan, dan menggunakan potensi yang dimiliki bagi kemuliaan Tuhan dan pelayanan kepada sesama. Selain itu, peran keluarga sebagai lingkungan

pendidikan pertama, sekolah sebagai tempat pembentukan karakter, serta gereja sebagai komunitas iman harus berjalan secara terpadu agar proses pengembangan potensi remaja berlangsung secara optimal. Dengan demikian, pengembangan potensi remaja Generasi Z tidak hanya menjadi tanggung jawab gereja, tetapi juga memerlukan kerja sama semua pihak dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman, karakter, dan kemampuan mereka. Melalui Pendidikan Agama Kristen yang relevan dengan perkembangan zaman, remaja diharapkan mampu menjadi pribadi yang dewasa secara rohani, berintegritas, memiliki jiwa kepemimpinan.

DAFTAR PUSTAKA

Berasa, T., Sinaga, D. N., Hutagalung, M., & Sihombing, R. (2025). Peran pendidikan agama Kristen dalam pengembangan spiritualitas dewasa. Jurnal Ilmiah Nusantara, 2(1), 465-472.

Bansae, M., & Hura, R. (2023). Pendidikan karakter dewasa awal membentuk generasi yang bertanggung jawab. GENEVA: Jurnal Teologi dan Misi, 14(2), 84-96.

Bulane, J., Mamangkey, A. M., Tahulending, Y. T., & Pramesti, E. (2024). Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Kepemimpinan Kristen. JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen, 4(1), 33-42.

Dalensang, R., & Molle, M. (2021). Peran gereja dalam pengembangan pendidikan kristen bagi anak muda pada era teknologi digital. Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja, 5(2), 255-271.

Farida, A. (2023). Pilar-pilam pembangunan karakter remaja: Metode pembelajaran aplikatif untuk guru sekolah nenengah. Nuansa Cendekia.

Halamury, M. F. (2024). Pendidikan agama Kristen dan teori belajar (Implementasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas). Academia Publication

Heryanto, H., Priandana, D., & Tambunan, R. H. (2024). Peran Gereja dalam Penguatan Karakter Remaja di Era Digital. Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen, 9, 169-180.

Haryani, T. (2022). Pentingnya Pengembangan Potensi Remaja Di Gereja Sebagai Generasi Penerus Gereja Dan Bangsa. Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani, 2(2), 104-121.

Masinambow, Y. (2022). Dekonstruksi pendidikan agama Kristen bagi generasi Z. TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 2(2), 112-123.

Muhammad, R. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial, 5(1), 45–56.

Muhammad, R. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial, 5(1), 45–56.

Majalah Pendidikan Rohani Kristen Bahana Vol. 005 Edisi 2025. (2025). (n.p.): Penerbit Andi. (Google Book)

Manalu, H., Sianturi, A., Sihombing, C., Ginting, E., Simanjuntak, E., & Pasaribu, A. G. (2022). Pentingnya Pembinaan Gereja Bagi Remaja. Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 1(4), 469-481.

Marisi, C. G., Tarigan, Y., Papay, A. D., & Bunthu, F. P. (2023). Pembinaan Warga Gereja dalam Menumbuhkan Spiritualitas Remaja-Pemuda di GEPKIM Kampung Bumi Permai Kota Batam. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara, 3(2.2), 1675-1683.

Masni, H. (2017). Peran pola asuh demokratis orangtua terhadap pengembangan potensi diri dan kreativitas siswa. Jurnal Ilmiah Dikdaya, 6(1), https://doi.org/10.33087/dikdaya.v6i1.41

Nafsaka, Z. (2023). Dinamika Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern. Jurnal Indonesia, 2(9), 903–914.

Nainggolan, M., & Paradesha, H. F. (2022). Teladan Spiritualitas Figur Nuh: Standar Kehidupan Rohani Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini. EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership, 3(2), 191-204.

Przybylski, A. K., et al. (2013). Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out. Computers in Human Behavior, 29(4), 1841–1848.

Ruhupatty, P. M. (2023). Pemuda Kristen sebagai tulang punggung pelayanan gereja dalam kajian PAK spiritual. Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 9(2), 100-107.

Santrock, J. W. (2003). Adolescence: Perkembangan Remaja (Edisi Keenam). Erlangga.

Siregar, V. D., & Tafonao, T. (2021). Berbagai Konflik Dialami Oleh Remaja Di Era Digital 4.0 Ditinjau Dari Psikologi Perkembangan Afektif.

Zubaedi. (2015). Desain Pendidikan Karakter. Kencana.

Zega, Y. K. (2021). Pendidikan agama kristen dalam keluarga: Upaya membangun spiritualitas remaja Generasi Z. Jurnal luxnos, 7(1), 105-116.